

Bentuk Penyajian Tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kabupaten Barito Kuala

Fathur Rahman

Edlin Yanuar Nugraheni

Sumasno Hadi

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: sumasno.hadi@ulm.ac.id

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan analisis data lapangan, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh simpulan, yaitu: (1) terdapat 10 ragam gerak dalam bentuk penyajian (2) terdapat 2 pokok pola lantai lurus ke samping kanan dan lingkaran serta 7 komposisi tari; (3) tata rias penari menggunakan rias karakter, busana tarian 11 bagian dan menggunakan 2 properti; (4) musik pengiring menggunakan 8 instrumen alat musik dan diiringi dengan syair; (5) tempat pertunjukan menggunakan bentuk tapal kuda.

Kata kunci: jaranan butho, desa danda jaya, bentuk penyajian tari

PENDAHULUAN

Barito Kuala adalah Kabupaten yang diketahui masih mempertahankan kesenian tradisionalnya. Ada banyak kesenian tradisional yang masih bertahan di Kabupaten Barito Kuala, antara lain kesenian *bajapin*, *kuda gipang*, musik *kuriding*, *bamamang*, seni ritual *beayun wayang* dan *kuda gipang bakumpai*. Berbagai macam ragam kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Barito Kuala, tidak hanya kesenian daerah saja yang tumbuh dan berkembang di sana, diketahui juga Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala terdapat beberapa kesenian pendatang yang berkembang seperti kesenian *topeng ireng*, kesenian jatian, kesenian *ebeg* dan kesenian tari Jaranan Butho.

Tari Jaranan Butho yang berkembang di Desa Danda Jaya Kabupaten Barito Kuala merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat transmigrasi asal Wonogiri, Jawa tengah yang membaaur menyatu bersama dengan daerah asal Tari Jaranan Butho yaitu dari Banyuwangi, Jawa Timur. Salah satu grup yang mengembangkan kesenian tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh adalah kelompok kesenian Bunga Jaya yang berasal dari campuran dua daerah berbeda yaitu Banyuwangi Jawa Timur dengan Wonogiri Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Penelitian tentang tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala menggunakan jenis penelitian yang berupa pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang memberikan gambaran secara utuh dan kontekstual. Data-data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk keterangan atau gambar kejadian disusun secara keseluruhan berdasarkan tujuan peneliti, yaitu berusaha untuk mendeskripsikan dengan lengkap dan sistematis mengenai tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

Waktu penelitian di mulai dari bulan Juli 2017 sampai Nopember 2017. Penelitian di laksanakan di Kelompok Kesenian Bunga Jaya Desa Danda Jaya RT 14 Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2009: 241).

Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa tahap. Tahapan pengumpulan data merupakan proses dari awal hingga berkumpulnya data yang diinginkan oleh si peneliti. Tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut. Peneliti melakukan observasi di Kabupaten Barito Kuala tepatnya di Desa Danda Jaya RT 14 Kecamatan Rantau Badauh, menuju ke kediaman Bapak Tulusno, selaku ketua Kelompok Kesenian Bunga Jaya untuk melakukan wawancara mengenai Tari Jaranan Butho. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber agar mendapat informasi mengenai Tari Jaranan Butho. Narasumber yang bersangkutan di antaranya: ketua kelompok, penari, pemusik dan masyarakat setempat. Semua data dikumpulkan, kemudian data tersebut disusun dan diklasifikasi sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Jaranan Butho seutuhnya. Hasil pengumpulan data yang didapat merupakan hasil yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh dari narasumber.

Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan diamati secara deskriptif dengan prosedur analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis data lapangan, reduksi data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data-data penelitian diperoleh langsung di daerah tempat berkembangnya Tari Jaranan Butho yaitu di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Narasumber dipilih dari orang terpercaya yang masih memegang kuat keaslian dari tari Jaranan Butho dan merupakan tokoh penting dalam perkembangan kesenian. Agar data yang diperoleh absah, peneliti melakukan berbagai cara untuk mengujinya, antara lain dengan triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan penelitian dan analisis data secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

PEMBAHASAN

Konspe Bentuk Penyajian Tari

Bentuk adalah hasil pernyataan berbagai elemen yang didapatkan secara kolektif melalui *vitalis estetis* sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Dalam pengertian lain bentuk adalah suatu kesatuan

gerak-gerak yang disebut motif gerak. Motif-motif gerak ini tersusun dalam suatu tata hubungan dan luluh dalam satu keutuhan. Kesatuan motif gerak tari dalam suatu penyusunannya merupakan suatu struktur yang ada kalanya runtut, teratur, bersih dan rapi (Sedyawati, 1986: 10).

Penyajian tari yaitu menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah dilengkapi dengan unsur pendukung yang meliputi: pola lantai, tata busana (kostum), tatarias, tata musik dan tata tempat (Jazuli, 1994: 9).

Bentuk penyajian sebuah tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan tari yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang memiliki satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi, hal ini menjadi dasar pengetahuan peneliti untuk mengupas bentuk penyajian tari jaranan butho. Dalam bukunya (Kusnadi, 2009: 3) mengemukakan bahwa menyajikan karya tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Gerak adalah elemen utama dalam sebuah tari. Gerak adalah perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain, dengan demikian yang dimaksud dengan gerak tubuh adalah proses perubahan berbagai anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain.

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pada dasarnya pola lantai terdiri atas garis lurus, dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi bermacam-macam bentuk (Kusnadi, 2007: 9-10).

Tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan, sedangkan tata busana atau tata kostum adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Antara rias dan busana biasanya saling menguatkan, atau perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peranan yang ingin diungkapkan dalam tari (Kusnadi, 2009: 6). Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 1994: 17).

Sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana tentu ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan,

tetapi musik adalah mitra tari yang tidak boleh ditinggalkan. Mungkin sebuah tari hanya diiringi oleh tepuk tangan, perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri sudah mengundang ritme yang merupakan salah satu elemen dasar musik tari (Subekti, 2009: 11). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan naluri ritmis. Sebagai iringan tari, musik harus benar-benar digarap bersama-sama dan menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Musiknyapun tidak bisa lepas dari unsur-unsur musik itu sendiri seperti nada, melodi, dan harmoni. Sehingga dapat menciptakan suasana dan emosional sesuai dengan tarian yang diartikan (Jazuli, 1994: 9).

Hal terpenting dari sebuah pertunjukan karya tari yaitu adanya pembatas antara penyajian dan penonton (Subekti, 2009: 133). Panggung pertunjukan atau tempat tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam: 1) panggung arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah. 2) panggung leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan dua sisi lebar. 3) panggung tapal kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri. 4) panggung proscenium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja. 5) pendhapa adalah tempat pertunjukan segi empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional Jawa khususnya yang diadakan di Kraton. 6) tempat pertunjukan *outdoor* adalah tempat diluar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah dan rumput (Hidajat, 2011: 63-64).

Bentuk Penyajian Tari Jaranan Butho

Dari beberapa hasil temuan data di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa tari Jaranan Butho memiliki durasi kurang lebih 30 menit. Jumlah penari tari jaranan butho ada 4 sampai 10 orang, para penari menungangi *Jaranan* (properti kuda) dan *pecut* (properti cambuk), memakai kostum yang di dominasi dengan warna merah dan hitam, serta memakai rambut tebal panjang.

Kesenian Jaranan Butho yang disajikan oleh kelompok kesenian Bunga Jaya yang berjudul “Babat Alas” mengisahkan seorang patih melawan mahluk

penghuni hutan (*butho*) di Desa Danda Jaya, mereka berkeinginan membuka hutan untuk lahan pemukiman dan persawahan. Terjadilah pertempuran antara patih beserta prajuritnya dengan *butho*. Akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan oleh patih.

Adapun bentuk penyajian tari Jaranan Butho terbagi menjadi 5 unsur meliputi gerak, pola lantai/komposisi, rias dan busana, musik pengiring dan tempat pertunjukan dengan uraian sebagai berikut. Deskripsi Gerak tari Jaranan Butho terdiri dari 10 ragam gerak dari sesi Awalan (*Belendro*), Inti (*Buthonan*) dan Akhir (*Kesurupan*). Adapun ragam geraknya yaitu: (1) *Ngelangkah Mlebu*, (2) *Songgo Pecut*, (3) *Sentak Kuda*, (4) *Gagahan*, (5) *Kuat Rogo*, (6) *Tangkis-tangkis*, (7) *Nantang Musoh*, (8) *Ngendi Musoh*, (9) *Sik'kel Loncat*, (10) *Gaya Ngulu-ngulu*.

Pada elemen bentuk penyajian tari, pola lantai tari Jaranan Butho menggunakan pola lantai, yaitu: (A) Lurus kesamping kanan dan (I) Membentuk lingkaran (Edlin, 2015: 25-27). Tari Jaranan Butho menggunakan 2 pokok pola lantai, yaitu: Pola lantai (A) lurus kesamping kanan dan pola lantai (I) melingkar serta terjabar 7 komposisi tari dari awal sampai selesai. Rias tari Jaranan Butho menggunakan jenis rias karakter dan busana tari Jaranan Butho ada 11 bagian serta 2 properti, Jaranan (Kuda) dan Pecut (Cambuk). Adapun busana tersebut : (1) Badong, (2) Riwug, (3) Rompi Buthonan, (4) Digker Lengan, (5) Digker Bahu, (6) Digker Kaki, (7) Digker Tapeh, (8) Sabuk, (9) Stagen, (10) Selendang dan (11) Celana.

Ada 8 instrumen musik pengiring dalam tari Jaranan Butho, yaitu: (1) *Selendro*, (2) *Pelok*, (3) *Kenong*, (4) *Gong*, (5) *Simbal*, (6) *Bulungan Selendro*, (7) *Kendang* dan (8) *Serompet*. Tempat pertunjukan tari Jaranan Butho menggunakan bentuk Tapal Kuda, yaitu: posisi penonton ada di bagian depan, kiri dan kanan panggung/area pentas.

Berdasarkan hasil penelitian tari Jaranan Butho merupakan tari kerakyatan berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur yang di wariskan secara turun temurun oleh orang tua mereka. Kemudian tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Danda Jaya yang dilakukan oleh masyarakat Transmigran Jawa Timur dan Jawa Tengah. Biasanya tarian ini di gunakan sebagai sarana hiburan, seperti pesta hajatan dan kitanan. Dalam tari Jaranan Butho di tarikan secara berkelompok. Jadi tari Jaranan Butho berdasarkan nilai artistik pada garapannya adalah tari tradisional kerakyatan.

Bentuk penyajian tari Jaranan Butho di Desa Danda Jaya sama halnya dengan tarian pada umumnya yaitu menampilkan serangkaian gerak yang tertata, baik dan indah dilengkapi dengan unsur atau elemen-elemen pendukungnya yang terdiri dari pola lantai, tata rias dan busana, musik pengiring dan tempat pertunjukan. Tari Jaranan Butho disini adalah 4 orang, terdiri dari patih dengan 2 prajuritnya dan raja Butho. Kemudian terjadi pertempuran antara patih dan raja Butho yang akhirnya dimenangkan oleh patih. Dalam tari Jaranan Butho minimal di tarikan oleh 4 orang penari, namun tidak menutup kemungkinan di tarikan lebih dari 4 orang sesuai dengan permintaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bentuk penyajian tari Jaranan Butho di kelompok kesenian Bunga Jaya dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 gerak, terdiri dari *ngelangkah melebu, melaku karo songgo pecut, sentak kuda, gagahan, kuat rogo, tangkis-tangkis, nantang musoh, ngendi musoh, sik'kel loncat, dan gaya ngulu-ngulu* serta terdapat 2 pokok pola lantai, terdiri dari pola lantai lurus kesamping kanan dan lingkaran dengan 7 komposisi tari. Rias penari Jaranan Butho menggunakan rias karakter dan mengenakan 11 bagian busana tarian yang terdiri dari *badong, riwug, rompi buthonan, digker lengan, digker bahu, sabuk, digker tapeh, stagen, selendang, celana, digker kaki* dan menunggangi properti *jaranan* (kuda-kudaan) serta menggunakan *pecut*. Musik iringan tari Jaranan Butho menggunakan 8 instrumen alat musik, terdiri dari *sarun selendro, pelok, kenong, gong, simbal, balungan selendro, kendang, serompot* dan di iringi dengan syair lagu Grajagan Banyuwangi serta tempat pertunjukan tari Jaranan Butho menggunakan bentuk tapal kuda.

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Pratikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kussudiadja, 2000. *Menyajikan Pergelaran Tari*. Banjarmasin: Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Sedyawati. Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktor Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagalilo untuk fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subekti, Ari. 2009. *Seni Tari untuk SMA/MA Kelas X-XII*. Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Sudibyo, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto, 2003. *Diktat Sejarah Seni Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Yanuar Nugraheni, Edlin. 2015. *Mengenal Gerak Tari Dasar Anak*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.